

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU BERESIKO PADA REMAJA (Usia 14-18 Tahun) di DESA KARANGDORO TEGALSARI BANYUWANGI

Octo Zulkarnain¹, Alpian Jayadi²

^{1,2}Institut Kesehatan dan Bisnis Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi korelasi antara pola asuh orang tua dan perilaku beresiko pada remaja (usia 14-18 tahun) di Desa Karangdoro Tegalsari, Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan analisis statistik menggunakan uji chi-square. Jumlah responden yang berpartisipasi sebanyak 30 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 76,7% orang tua di Desa Karangdoro Tegalsari, Banyuwangi menerapkan pola asuh tipe demokratis, dan sebanyak 73,3% remaja menunjukkan perilaku beresiko tingkat sedang. Analisis uji chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan (p value=0,023, p value<0,05) antara pola asuh orang tua dengan kecenderungan perilaku beresiko pada remaja di Desa Karangdoro Tegalsari, Banyuwangi.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perilaku beresiko pada remaja di Desa Karangdoro Tegalsari, Banyuwangi. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar orang tua memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka, namun tetap membatasi sikap dan tindakan mereka guna mengendalikan perilaku beresiko.

Kata Kunci: perilaku beresiko, pola asuh orang tua.

The relationship between parental parenting styles and risky behaviors among adolescents (aged 14-18 years) in karangdoro tegalsari village, banyuwangi

Abstrack

This study aims to evaluate the correlation between parental parenting styles and risky behaviors among adolescents (aged 14-18 years) in Karangdoro Tegalsari Village, Banyuwangi. The research method used is analytical observational with a cross-sectional approach. Data collection was carried out through questionnaires, and statistical analysis was performed using the chi-square test. The total number of participants was 30 respondents.

The results of the study showed that 76.7% of parents in Karangdoro Tegalsari Village, Banyuwangi, apply a democratic parenting style, and 73.3% of adolescents exhibit a moderate level of risky behaviors. The chi-square test analysis indicated a significant relationship (p value=0.023, p value<0.05) between parental parenting styles and the tendency of risky behaviors among adolescents in Karangdoro Tegalsari Village, Banyuwangi.

From the research findings, it can be concluded that parental parenting styles influence risky behaviors among adolescents in Karangdoro Tegalsari Village, Banyuwangi. Therefore, the researchers recommend that parents provide freedom to their children while still setting boundaries to control risky behaviors.

Keywords: risky behaviors, parental parenting styles.

Korespondensi:

Octo, IKBIS, Jl. Medokan Semampir 27 Surabaya, Tel,- +628997288570, Email : O.zulkarnain@ikbisa.ac.id

Received: xx/xx/xxxx | Revised: xx/xx/xxxx | Accepted: xx/xx/xxxx

LATAR BELAKANG

Salah satu kelompok sosial yang pertama dimana anak berinteraksi adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat berinteraksi dan berkembangnya kepribadian anggota keluarga. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Orang tua dalam mengasuh anaknya sering mewujudkan dalam aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anak. Orang tua mengartikan aturan-aturan yang dibuatnya sebagai rasa sayang dan melindungi, namun para anak merasa dirinya dikekang, dan menimbulkan perasaan untuk memberontak. Rasa ingin memberontak seringkali menjadi perilaku agresif yang akhirnya menjadi perilaku beresiko (Baumrind, 2007). Remaja yang sudah merasa matang secara fisik dan ingin bebas atau mandiri, tetapi seorang remaja tetap membutuhkan bantuan, dukungan, serta perlindungan dari orang tua. Orang tua sering kurang memahami hal tersebut, sehingga tidak jarang terjadi konflik antara anak dengan orang tua. Konflik yang hadir akan mengakibatkan remaja merasa bahwa orang tua tidak mengerti akan dirinya. Perasaan ini seringkali memperlihatkan agresivitas yang mengarah pada perilaku beresiko (Iriani, 2009). Masa remaja merupakan masa yang kritis, yakni saat untuk berjuang melepaskan ketergantungan kepada orang tua dan berusaha mencapai kemandirian sehingga dapat diterima dan diakui sebagai orang dewasa. Keberhasilan remaja melalui masa transisi ini dipengaruhi baik oleh faktor individu (biologis, kognitif, dan psikologis) maupun lingkungan (keluarga, teman sebaya, dan masyarakat). Remaja sebagai salah satu komponen generasi muda akan mempunyai peran yang sangat besar dan menentukan masa depan bangsa. Di Indonesia, populasi remaja usia 10-19 tahun mencakup 20% atau seperlima dari total penduduk (sekitar 45 juta). Pada masa transisi ini remaja rentan untuk mengalami masalah serta berperilaku beresiko seperti menggunakan NAPZA, merokok, melakukan seks pranikah, kekerasan, bunuh diri, alkohol, dan kendaraan bermotor. Remaja yang beresiko tinggi (*high-risk youth*) meliputi 10 hingga 15 persen dari populasi remaja. Secara keseluruhan, 2 hingga 3 juta remaja memiliki resiko sangat tinggi,

sementara 3 hingga 4 juta beresiko tinggi. Prevalensi perilaku beresiko pada remaja semakin meningkat dan dampak yang ditimbulkannya juga semakin mengkhawatirkan. Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007, sebanyak 0,7% perempuan dan 47,0% laki-laki merupakan perokok aktif, 3,7% perempuan dan 15,5% laki-laki adalah peminum alkohol aktif, remaja laki-laki pengguna zat adiksi dihisap sebanyak 2,3%, dihirup 0,3%, ditelan 1,3%, pengalaman seksual pada perempuan 1,3%, sedangkan pada laki-laki 3,7%. Dari hasil survey pada tahun 2012 di Jawa Timur terdapat 67,4% laki-laki dan 4,5% perempuan merupakan perokok aktif, 51,7% merupakan anak-anak dan remaja dari kelompok usia 15-18 tahun. Sedangkan menurut survey demografi dan kesehatan reproduksi tahun 2013 di Banyuwangi menemukan fakta mengejutkan, terungkap sebanyak 28% persen remaja laki-laki dan 27% remaja perempuan menyatakan mereka mulai berpacaran sebelum berumur 15 tahun, sedangkan 48% laki-laki dan 30% perempuan melaporkan perilaku seks pranikah yaitu perilaku berciuman.

Keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anak remaja untuk berperilaku agresif atau tidak. Hukuman yang diberikan orang tua akan berpengaruh terhadap perilaku agresif individu khususnya remaja sebagai individu yang pola berpikirnya cenderung dikuasai oleh emosi. Sikap *over protective* orang tua memiliki akibat terhadap kecenderungan perilaku menyimpang. Jenis kelamin juga merupakan salah satu pendorong dalam melakukan perilaku agresif terutama jenis kelamin laki-laki.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 November 2014 kepada 10 remaja di desa Karangdoro yang dilakukan secara acak didapatkan bahwa sebanyak 10% remaja pernah membolos sekolah, 30% remaja pernah merokok, 10% remaja pernah mengendarai motor dengan kecepatan tinggi di jalan, 40% remaja pernah berpacaran dan 50% diantaranya pernah melakukan perilaku seks pranikah yaitu ciuman, 10% remaja pernah melakukan tindakan kekerasan memukul orang lain. Serta 20% remaja diantaranya hamil diluar nikah. Keadaan diatas membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku beresiko pada

remaja (usia 14-18 tahun) di Desa Karangdoro, Tegalsari, Banyuwangi.

METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian *observasional analitik*. Rancang penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah desain *cross sectional*. Jenis penelitian ini adalah penelitian Pre-eksperimen menggunakan rancangan penelitian *Pre post test group design*. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karangdoro, Tegalsari, Banyuwangi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari – juli 2022. Responden yang terpilih melalui teknik *total sampling* berjumlah 30 orang. (Nursalam, 2013). Pengajuan ijin kepada Kepala Desa Karangdoro untuk mengadakan penelitian

Peneliti membagikan kuesioner kepada remaja usia 14-18 tahun di Desa Karangdoro. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti memberikan informasi singkat tentang tujuan dan manfaat penelitian kepada responden serta sifat keikutsertaan dalam penelitian. Bagi responden yang setuju untuk berpartisipasi dalam

penelitian dibagikan lembar persetujuan penelitian (untuk ditandatangani). Responden diminta untuk mengisi seluruh kuesioner atau pertanyaan yang ada. Setelah responden selesai mengisi kuesioner, kuesioner dikumpulkan dan diperiksa kelengkapannya oleh peneliti kemudian dilakukan langkah pengolahan dan analisa data.

HASIL

Berdasarkan tabel V.6 menunjukan bahwa dari 30 responden yang diteliti sebagian besar responden berada dalam pola asuh Demokratis dengan jumlah 23 responden (76,7%). Dan sebagian kecil adalah pola asuh permisif sebanyak 3 responden (10%).

Distribusi Frekuensi Responden

Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua di Desa Karangdoro.

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pola Asuh Orang Tua di Desa Karangdoro, Tegalsari, Banyuwangi pada 15-18 Juli 2022.

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Presentase %
Permisif	3	10
Demokratis	23	76.7
Otoriter	4	13.3
Total	30	100

Berdasarkan tabel V.7 menunjukkan bahwa dari 30 responden yang diteliti sebagian besar berperilaku Beresiko Sedang dengan jumlah 22 responden

(73,3%). Sedangkan responden dengan tingkat perilaku beresiko tinggi adalah yang paling kecil yaitu 3 responden (10%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Beresiko di Desa Karangdoro, Tegalsari, Banyuwangi pada 15-18 Juli 2022.

Perilaku Beresiko	Frekuensi	Presentase %
Rendah	5	16,7
Sedang	22	73,3
Tinggi	3	10
Total	30	100

Hasil Analisa Bivariat

Tabulasi Silang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Beresiko pada Remaja di Desa Karangdoro, Tegalsari, Banyuwangi pada 15-18 Juli 2022.

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 3 responden (10%) yang menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka adalah pola asuh permisif, terdapat 1 responden (33,3%) yang mempunyai perilaku beresiko tingkat sedang, dan 2

responden (66,7%) mempunyai perilaku beresiko tingkat rendah.

Responden yang menyatakan orang tua mereka menerapkan tipe pola asuh demokratis sejumlah 23 responden (76,7%), dimana 2 responden (8,7%) mempunyai perilaku beresiko tingkat rendah, 19 responden (82,6%) mempunyai perilaku beresiko tingkat sedang, dan 2 responden (8,7%) mempunyai perilaku beresiko tinggi.

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Beresiko pada Remaja (usia 14-18 tahun) di Desa Karangdoro, Tegalsari, Banyuwangi pada 15-18 Juli 2022.

Pola asuh orang tua	Perilaku Beresiko						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	N	%	N	%	N	%	N	%
Otoriter	1	25	2	50	1	25	4	100
Demokratis	2	8,7	19	82,6	2	8,7	23	100
Permisif	0	0	1	33,3	2	66,7	3	100
Total	3	10	22	73,3	5	16,7	30	100
p = 0,023 < 0.05								

DISKUSI

Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Karangdoro diperoleh data sebagian besar responden diasuh dengan pola asuh demokratis dengan jumlah 23 responden (76,7%). Diikuti dengan pola asuh otoriter berjumlah 4 responden (13,3%). Dan pola asuh permisif adalah yang terkecil dengan jumlah 3 responden (10%).

Pola asuh adalah segala bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup ekspresi atau pernyataan orangtua akan

sikap, nilai, minat dan harapan – harapan dalam mengasuh anak serta memenuhi kebutuhan anak. (Yusuf, 2010). Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Hal ini tergantung dari pandangan pada diri tiap orang tua (Gunarsa, 2002).

Menolong anak dalam memenuhi kehidupan mereka merupakan kewajiban setiap orang tua, akan tetapi tidak boleh berlebih-lebihan dalam menolong anak sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri nanti. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ada orang tua yang suka mencampuri urusan anak

sampai masalah yang kecil-kecil. Pola asuh orang tua dalam mendidik anak terdiri dari tiga macam yaitu pola asuh otoriter/otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Dari ketiga pola asuh tersebut, tipe pola asuh yang paling baik dan paling ideal digunakan untuk mendidik anak adalah pola demokratis. Sedangkan pola asuh otoriter dan permisif hanya akan memberikan dampak buruk pada anak (Abdul Aziz, 2007).

Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak yang merasa kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya, sering mogok bicara dan tidak mau belajar, serta bertingkah laku menentang, mudah berontak dan keras kepala, kurang memperhatikan disiplin, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun dalam pergaulan di masyarakat. Maka dari itu pola asuh permisif ini tidak sesuai bila ditetapkan pada remaja.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling banyak memiliki sisi positif dibandingkan dengan pola asuh yang lain. Bahkan pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang ideal yang baik digunakan untuk mendidik anak. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak kreatif dan mempunyai daya cipta (mudah berinisiatif), patuh dengan sewajarnya, mudah menyesuaikan diri, tumbuh percaya diri, bertanggung jawab dan berani mengambil keputusan.

Akibat dari pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak, pasif dan kurang berinisiatif, tertekan dan merasa ketakutan, kurang pendirian dan mudah dipengaruhi, ragu-ragu, bahkan tidak berani mengambil keputusan dalam hal apapun, karena dia tidak terbiasa

mengambil keputusan sendiri. Di luar lingkungan rumah, anak menjadi agresif, karena anak merasa bebas dari kekangan orang tua. Pelaksanaan perintah dari orang tua oleh anaknya, atas dasar takut pada hukuman. Anak suka menyendiri dan mengalami kemunduran kematangan.

Menurut asumsi peneliti, dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dari 30 responden, diantaranya berada dalam pola asuh demokratis, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua responden memiliki pola asuh yang tepat dalam mengasuh anak-anak mereka. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak.

6.3 Perilaku Beresiko Remaja

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Karangdoro diperoleh data sebagian besar responden berperilaku beresiko sedang yaitu sebanyak 22 responden (73,3%). Diikuti dengan responden yang berperilaku beresiko rendah sebanyak 5 responden (16,7%). Dan sisanya sebanyak 3 responden (10%) berperilaku beresiko tinggi.

Masa remaja merupakan masa transisi, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. Pada masa ini remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang tua seusianya. (Agustiani. 2009).

Salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku beresiko adalah pola

asuh orang tua. Pola asuh yang kurang tepat akan menjadi pendorong bagi munculnya agresivitas yang dapat mengarah pada perilaku beresiko. Pada masa remaja, perubahan biologis, psikologis, dan sosial terjadi dengan pesat. Hal ini menuntut perubahan perilaku remaja untuk menyesuaikan diri dengan kondisi mereka saat ini. Pada beberapa remaja, proses penyesuaian ini bisa berlangsung tanpa masalah berarti karena mereka berhasil mengenali identitas diri dan mendapat dukungan sosial yang cukup. Kedua hal tersebut penting berperan dalam penyesuaian diri remaja. Namun sebagian remaja yang lain dapat mengalami persoalan penyesuaian diri (Margaretha, 2012).

Menurut peneliti, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mempunyai perilaku beresiko tingkat sedang. Salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku beresiko adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yang kurang tepat akan menjadi pendorong bagi munculnya agresivitas yang dapat mengarah pada perilaku beresiko. Lingkungan yaitu pendidikan /sekolah dan teman sebaya, keadaan sosial ekonomi, serta media dan globalisasi dapat menyebabkan timbulnya perilaku beresiko, peran orang tua yang bertanggung jawab terhadap keselamatan para remaja tentunya tidak akan membiarkan anak remaja mereka terlenta dengan fasilitas-fasilitas yang dapat menenggelamkan anak remaja mereka kedalam perilaku beresiko. Orang tua juga sering menuntut banyak hal tetapi sering kali lupa memberikan contoh yang baik kepada anak remaja mereka.

6.4 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Beresiko Remaja

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bersiko remaja (usia 14-16 tahun) di Desa Karangdoro, Tegalsari, Banyuwangi. Hubungan tersebut ditunjukkan oleh hasil analisis statistik dengan uji Chi Square didapatkan p value = 0,023 (<0,05). Tabel V.8 menunjukkan bahwa dari 3 responden (10%) yang menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka adalah pola asuh permisif, terdapat 1 responden (33,3%) yang mempunyai perilaku beresiko tingkat sedang, dan 2 responden (66,7%) mempunyai perilaku beresiko tingkat rendah. Responden yang menyatakan orang tua mereka menerapkan tipe pola asuh demokratis sejumlah 23 responden (76,7%), dimana 2 responden (8,7%) mempunyai perilaku beresiko tingkat rendah, 19 responden (82,6%) mempunyai perilaku beresiko tingkat sedang, dan 2 responden (8,7%) mempunyai perilaku beresiko tinggi. Responden yang menyatakan orang tua mereka menerapkan tipe pola asuh otoriter sejumlah 4 responden (13,3%), terdapat 1 responden (25%) mempunyai perilaku beresiko tingkat rendah, 2 responden (50%) mempunyai perilaku beresiko tingkat sedang dan 1 responden (25%) mempunyai kecenderungan perilaku beresiko tingkat tinggi.

Banyak yang dipelajari anak dalam keluarga, terutama hubungannya dengan orang tua. Kasih sayang dan cinta kasih yang anak kembangkan dalam hubungan sosialnya, erat hubungannya dengan apa yang anak terima dan rasakan dalam keluarganya. Ketika anak merasa disayangi, anak belajar juga untuk berbagi kasih sayang dengan temannya. Sebaliknya jika pengasuhan yang anak terima selalu

menyalahkan anak, anak akan belajar mengembangkan perilaku yang sama ketika ia bermain dengan teman-temannya.

Biasanya orang tua yang otoriter cenderung menempatkan anak pada posisi yang tertindas yang tidak punya hak. Jika anak tidak cenderung mengikuti gaya ini, yaitu mendidik anak secara otoriter dan menggunakan kekerasan. Pengasuhan ini menciptakan anak yang hanya taat kepada orang tua dan melakukan kekerasan itu kepada adik atau teman mereka yang lebih lemah, pada anak yang merasa biasanya menjadikan mereka anak yang semakin penakut, tidak berani mengambil keputusan dan tidak percaya diri.

Hal ini kadang kurang dipahami oleh para orang tua, sehingga terjadi konflik antara anak dan orang tua, anak merasa orang tua kurang memahami mereka. Adanya konflik orang tua dan anak dapat memperlihatkan agresivitas anak yang mengarah pada perilaku beresiko. Perilaku beresiko yang dilakukan oleh remaja seperti NAPZA, merokok, melakukan seks pranikah, kekerasan, bunuh diri, alkohol dan kendaraan bermotor dapat mengakibatkan konsekuensi medis yang bisa merugikan anak itu sendiri dan gangguan bagi lingkungan dimana anak tersebut tinggal.

Setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Perasaan ini kemudian mendorong orang tua untuk memiliki perilaku tertentu dalam mengasuh anak-anak mereka. Perilaku mengasuh dan mendidik anak sudah menjadi pola yang sadar tidak sadar keluar begitu saja ketika menjadi orang tua.

Pola asuh orang tua secara langsung akan mempengaruhi perilaku dalam anaknya. Orang tua yang bersikap otoriter dan yang

memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku beresiko, sedangkan orang tua yang bersikap demokratis tidak memberikan andil terhadap perilaku beresiko. Hal ini terlihat dalam hasil penelitian yaitu dari 23 responden dengan pola asuh tipe demokratis sebagian besar mempunyai perilaku beresiko tingkat sedang, sedangkan responden yang mempunyai perilaku beresiko tingkat tinggi hanya 2 responden.

Cara orang tua dalam mengasuh, mendidik serta merawat anak dipengaruhi oleh berbagai macam faktor antara lain faktor budaya, agama, kebiasaan, status ekonomi, latar belakang pendidikan serta pengalaman orang tua. Faktor pola asuh yang diterapkan pada anak biasanya sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterima orang tua semasa kecil serta lingkungan dimana anak tersebut dibesarkan. Ada orang tua yang membiarkan anak mereka mengambil keputusan sendiri bahkan ada kecenderungan 'cuek', kelihatannya baik dan wajar agar anak diajarkan untuk dewasa, namun orang tua harus memahami bahwa anak masih dipengaruhi emosi yang dapat mengarah ke perilaku beresiko.

KESIMPULAN

1. Pola asuh orang tua remaja (usia 14-18 tahun) sebagian besar di Desa Karangdoro, Tegalsari, Banyuwangi menunjukkan bahwa sebanyak 76,7% orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis.

2. Perilaku beresiko remaja (usia 14-tahun) sebagian besar di Desa

Karangdoro, Tegalsari, Banyuwangi menunjukkan bahwa sebanyak 73,3% remaja mempunyai perilaku bersiko tingkat sedang.

3. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bersiko remaja (usia 14-18 tahun) di Desa Karangdoro, Tegalsari, Banyuwangi. Dengan (α) $\alpha=0,023$ ($<0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani. 2009. Psikologi Perkembangan. Bandung: Refika Aditama.
- Alimul,Aziz. 2007. Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah. Jakarta : Salemba Medika.
- Anonim. Dari Remaja Berisiko Tinggi Menjadi Pemuda Siaga. Majalah Interaksi No.3/tahun IX/2007. Hal 8-9. Departemen Kesehatan RI : Pusat Promosi Kesehatan.
- Hurlock. 2002. Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga
- Kartono Kartini. 2010. Patologi Sosial 2 kenakalan Anak. Jakarta : Grafindo Perdasa.
- Margaretha. 2012. Menilik Perilaku Berisiko. diposting oleh margaretha-fpsi – 03
- March 2012 kategori : Perilaku berisiko remaja - 1 komentar
- Menilik Perilaku Berisiko Remaja:
- Maria,ulfah. peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Available from: www.damandiri.or.id dipostkan tanggal 26 juli 2007 diakses tanggal 25 Mei 2008
- Miriam. 2011. Panduan Kesehatan Keluarga. Jakarta: Erlangga.
- Nazir. 2009. Metode Penelitian. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. Ilmu kesehatan masyarakat: prinsip-prinsip dasar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Putra
- Nursalam. 2008. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika
- Sari, Pediatri. 2001. Jurnal Kesehatan Reproduksi. Vol. 1. No. 3. Hal : 190-198.
- Sarwono. 2012. Psikologi Remaja. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Setiadi. 2013. Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Shochib. 2010. Pola Asuh Orang Tua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetjiningsih. Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: 2004. Sagung Seto
- Sugiharti. 2011. Jurnal Kesehatan Reproduksi Vol. 1 No.3, Agustus 2011 : 136-144
- Supardi dan Rustika. 2013. Metodologi Riset Keperawatan. Jakarta : Trans Info Medika.
- Sumadi. 2008. Psikologi